

**Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Emosional Anak Usia Dini: Studi Literatur**

Filla Septi Wulandari<sup>1</sup>, Taopik Rahman<sup>2</sup>, Risbon Sianturi<sup>3</sup>

**Info Artikel**

**Abstract**

Keywords:  
Emotional Well-Being;  
Early Childhood;  
Family Environment;

Emotional well-being in early childhood is a fundamental aspect of child development that influences various areas of life, both in the short and long term. During early childhood, children experience rapid development, making their experiences especially within the family environment crucial in shaping their emotional condition. In recent years, issues related to children's emotional well-being have increased, including aggressive behavior, difficulties in emotional regulation, and limited social interaction skills. These problems are closely related to the role of the family as the child's first and primary environment. The quality of parent-child interaction, parenting styles, family communication, and family stability are key factors influencing children's emotional development. Several studies indicate that lack of parental involvement, excessive use of digital devices, and family conflict can negatively affect children's emotional well-being (Nurmalitasari, 2015; Wahyuni & Azizah, 2020; Rahman, 2021). This study aims to examine the role of the family environment in shaping early childhood emotional well-being through a literature review using 15 relevant sources. The findings show that attachment between children and parents, parenting styles, family communication, and family stability are the main factors influencing emotional well-being; therefore, active parental involvement in creating a warm, responsive, and stable family environment is essential to support optimal emotional development in early childhood.

Kata Kunci:  
Kesejahteraan;  
Emosional;  
Anak Usia Dini;  
Lingkungan Keluarga;

**Abstrak**

Kesejahteraan emosional anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada masa usia dini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga pengalaman yang diperoleh, khususnya dalam lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam membentuk kondisi emosional anak. Dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan terkait kesejahteraan emosional anak semakin meningkat, seperti perilaku agresif, kesulitan dalam mengendalikan emosi, serta rendahnya kemampuan interaksi sosial. Permasalahan ini tidak terlepas dari peran lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak. Kualitas interaksi antara orang tua dan anak, pola asuh, komunikasi dalam keluarga, serta stabilitas keluarga menjadi faktor utama

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: fillasepti@upi.edu

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: opik@upi.edu

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, indonesia  
Email: risbonsianturi@upi.edu

yang memengaruhi perkembangan emosional anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua, penggunaan gadget yang berlebihan, serta konflik dalam keluarga dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional anak (Nurmalitasari, 2015; Wahyuni & Azizah, 2020; Rahman, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lingkungan keluarga dalam membentuk kesejahteraan emosional anak usia dini melalui metode studi literatur dengan menggunakan 15 sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelekatan antara anak dan orang tua, pola asuh, komunikasi keluarga, serta stabilitas lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan emosional anak, sehingga diperlukan peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, responsif, dan stabil guna mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
08 April 2026

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
06 Juli 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Wulandari, F. S., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Emosional Anak Usia Dini: Studi Literatur, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 578-583, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1089>

---

**Korespondensi Penulis:** Taopik Rahman, [opik@upi.edu](mailto:opik@upi.edu)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1089>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada tahap ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan perkembangan anak adalah aspek emosional. Kesejahteraan emosional yang baik akan membantu anak dalam mengelola perasaan, berinteraksi dengan lingkungan, serta membentuk kepribadian yang sehat.

Namun, dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, kesejahteraan emosional anak usia dini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Perubahan gaya hidup keluarga, meningkatnya tuntutan ekonomi, serta perkembangan teknologi telah memengaruhi pola interaksi dalam keluarga. Banyak orang tua yang memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak secara langsung, sehingga hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi kurang optimal.

Selain itu, penggunaan teknologi digital yang semakin meluas juga memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Anak usia dini yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung memiliki keterbatasan dalam berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami emosi orang lain serta kurang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pengalaman emosional. Interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua akan membentuk pola emosi yang akan memengaruhi perilaku anak di masa depan.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat dan penuh perhatian cenderung memiliki kondisi emosional yang lebih stabil. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau penuh konflik cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi. Hal

ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesejahteraan emosional anak.

Meskipun demikian, masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya peran lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan emosional anak. Kurangnya pemahaman mengenai pola asuh yang tepat, komunikasi yang efektif, serta pentingnya kelekatan antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan emosional pada anak.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran lingkungan keluarga dalam membentuk kesejahteraan emosional anak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang memengaruhi kesejahteraan emosional anak, serta memberikan wawasan bagi orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini dan bimbingan konseling, dengan menyoroti pentingnya lingkungan keluarga sebagai faktor utama dalam perkembangan emosional anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono (2017), studi literatur merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Data dalam penelitian ini diperoleh dari 15 sumber literatur yang terdiri dari 10 jurnal nasional, 2 jurnal internasional, dan 3 buku. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, serta keterbaruan informasi yang disajikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti "kesejahteraan emosional anak", "lingkungan keluarga", "pola asuh", dan "perkembangan sosial emosional anak usia dini". Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca secara mendalam setiap sumber, mengidentifikasi konsep utama, mengelompokkan data berdasarkan tema, membandingkan hasil penelitian dari berbagai sumber, serta menyusun sintesis yang komprehensif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kesejahteraan emosional anak usia dini merupakan kondisi yang mencerminkan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengekspresikan, serta mengelola emosi secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Kondisi ini menjadi fondasi penting dalam perkembangan anak karena berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi, interaksi sosial, serta kesiapan belajar. Rahmawati (2021) menyatakan bahwa kesejahteraan emosional berperan dalam membentuk kesiapan anak dalam menghadapi lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan Nurmalitasari (2015) yang menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan emosional anak. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pengalaman emosional melalui interaksi sehari-hari. Aisyah ddk. (2014) menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi awal terhadap seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan emosional. Selain itu, Latifah (2020) menyatakan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian anak melalui pola interaksi yang dilakukan secara konsisten. Hal ini diperkuat

oleh Putri dan Latifah (2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak akan sangat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak.

Salah satu faktor penting dalam lingkungan keluarga adalah kelekatan antara anak dan orang tua. Kelekatan yang aman akan memberikan rasa nyaman, aman, dan percaya diri pada anak. Aisyah (2010) menyatakan bahwa kelekatan yang terbentuk sejak dini akan membantu anak mengembangkan rasa percaya terhadap lingkungan. Hal ini didukung oleh Fauziddin (2016) yang menjelaskan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang kuat cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan perilaku yang lebih adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kelekatan, pola asuh orang tua juga berperan besar dalam membentuk kesejahteraan emosional anak. Hidayati (2016) menjelaskan bahwa pola asuh yang hangat dan responsif dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Penelitian Dani ddk. (2023) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak paling positif karena mampu menyeimbangkan antara kebebasan dan kontrol. Hal ini diperkuat oleh Khotimah (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh yang tepat akan membantu perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Selain itu, Sari, Rahman, dan Mulyadi (2020) juga menegaskan bahwa pola asuh yang baik akan mendorong anak memiliki perilaku sosial yang positif dan stabil secara emosional.

Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek penting lainnya yang memengaruhi kesejahteraan emosional anak. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh empati memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan dengan baik. Wahyuni dan Azizah (2020) menyatakan bahwa komunikasi yang positif dalam keluarga dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Hal ini sejalan dengan temuan Sari ddk. (2020) yang menunjukkan bahwa anak yang terbiasa berkomunikasi dengan orang tua akan lebih mudah memahami emosi diri sendiri maupun orang lain.

Stabilitas lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi emosional anak. Lingkungan keluarga yang harmonis dan minim konflik akan memberikan rasa aman bagi anak. Kurniawati (2019) menyatakan bahwa stabilitas keluarga berkontribusi terhadap perkembangan emosi yang positif serta meningkatkan rasa percaya diri anak. Sebaliknya, Rahman (2021) menjelaskan bahwa konflik dalam keluarga dapat menyebabkan tekanan emosional pada anak yang berdampak pada perilaku dan kemampuan interaksi sosialnya.

Di era modern, perkembangan teknologi juga turut memengaruhi kesejahteraan emosional anak. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial anak secara langsung. Pratiwi (2022) menyatakan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak, seperti menurunnya kemampuan komunikasi dan meningkatnya kecenderungan perilaku individualis.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak menjadi faktor yang tidak kalah penting. Keterlibatan ini mencakup kehadiran fisik maupun emosional, seperti memberikan perhatian, mendengarkan, serta merespons kebutuhan anak secara empatik. Anawaty (2022) menjelaskan bahwa kerja sama dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional secara optimal.

Lebih lanjut, Mashar (2011) menjelaskan bahwa perkembangan emosi anak usia dini perlu didukung melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan, keteladanan, dan pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya keluarga.

Secara keseluruhan, kesejahteraan emosional anak usia dini merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor dalam lingkungan keluarga yang saling berkaitan. Kelekatan antara anak dan orang tua, pola asuh yang diterapkan, komunikasi dalam keluarga, stabilitas lingkungan keluarga,

penggunaan teknologi, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat, responsif, dan stabil cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik serta mampu beradaptasi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat memicu berbagai permasalahan emosional yang berdampak pada perkembangan anak secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam membentuk kesejahteraan emosional anak usia dini. Kesejahteraan emosional tidak hanya berkaitan dengan perasaan bahagia semata, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengekspresikan, serta mengelola emosi secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Kemampuan ini menjadi dasar bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan kondisi emosional tersebut. Interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi sumber utama pembelajaran emosi bagi anak. Kelekatan yang terbentuk sejak dini memberikan rasa aman dan kepercayaan diri yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan emosional anak. Selain itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, khususnya pola asuh yang hangat, responsif, dan demokratis, terbukti mampu membantu anak dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh empati dalam keluarga juga menjadi faktor penting yang mendukung kesejahteraan emosional anak. Melalui komunikasi, anak belajar memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, serta mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Di sisi lain, stabilitas lingkungan keluarga yang ditandai dengan hubungan yang harmonis dan minim konflik memberikan rasa aman yang sangat dibutuhkan anak dalam proses perkembangannya. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti kurangnya kelekatan, pola asuh yang tidak tepat, komunikasi yang tidak efektif, serta adanya konflik dalam keluarga, dapat memicu munculnya berbagai permasalahan emosional pada anak. Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi emosional anak saat ini, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial, kognitif, dan perilaku anak di masa mendatang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesejahteraan emosional anak usia dini merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor dalam lingkungan keluarga yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, kualitas lingkungan keluarga menjadi kunci utama dalam mendukung terbentuknya kondisi emosional anak yang sehat, stabil, dan adaptif, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., & Novita, D. (2014). Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini.
- Anawaty, M. F. (2022). Peran Dan Kerjasama Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 109-115.
- Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature review: pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 438-452.
- Kurniawati, N. (2019). Lingkungan keluarga dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Latifah, M. (2020). Peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Mashar, R. (2011). Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. *Kencana*.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.

- Pratiwi, A. (2022). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*.
- Putri, D. A., & Latifah, M. (2021). Peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal PAUD*.
- Rahmawati, I. (2021). Kesejahteraan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi*.
- Rahman, T. (2021). Lingkungan keluarga dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170.
- Wahyuni, S., & Azizah, N. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*.
- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan kemampuan kerja sama melalui kegiatan kerja kelompok pada anak kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 29-45.
- Hidayati, T. (2016). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Khotimah, K. (2019). Pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD*.